



Terbit online pada laman web jurnal : <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/>

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN (Print) 0854-655X | ISSN (Online) 2797-1600

Webinar “Mengenal Lebih Dekat Kekerasan pada Anak” Berhasil Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat mengenai Kekerasan pada Anak

Fathiyatul Khaira*, Rahmani Welan, Westi Permata Wati, Noverika Windasari, Rizkia Chairani Asri, Fory Fortuna, Dwi Sabtika Julia, Septi Mayang Sarry, dan Satya Wydya Yenny

Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia

*Corresponding author. E-mail address: fathiyatulkhaira@med.unand.ac.id

Keywords:

child abuse,
education,
violence
experience,
webinar

ABSTRACT

Incidents of child abuse increase every year, including cases in West Sumatra. Violence experienced by children can cause physical disorders, impairment in cognitive, emotional, and social development, and discrimination in the social environment. The government has set rules regarding the protection of children against violence. Still, not all people know the forms of child abuse, their impact on children, and how to report child abuse cases. Therefore, we held a webinar, "Knowing more about child abuse," to educate people. One hundred three participants from various backgrounds attended this activity, but only 90 completed the pre-test and post-test questionnaires. Based on paired T-test, there was a significant increase in the mean score of participants' knowledge about emotional violence, sexual violence, and neglect/abandonment after the webinar ($p < 0.05$). In addition, there was also an increase in the mean score of participants' knowledge about physical violence, although it was not statistically significant ($p = 0.103$). In conclusion, education in webinars can increase public knowledge about child abuse.

Kata Kunci:

edukasi, kekerasan
pada anak,
pengalaman
kekerasan, webinar

ABSTRAK

Kasus kekerasan terhadap anak semakin meningkat setiap tahunnya, termasuk kasus kekerasan yang terjadi di Sumatera Barat. Kekerasan yang dialami anak dapat menyebabkan gangguan fisik, gangguan perkembangan kognitif, emosi, dan sosial, serta mendapatkan diskriminasi di lingkungan sosial. Pemerintah telah menetapkan aturan mengenai perlindungan anak terhadap kekerasan, namun belum semua masyarakat mengetahui bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, dampaknya terhadap anak, dan cara pelaporan kasus kekerasan anak. Oleh karena itu dilakukan edukasi dalam bentuk webinar dengan tema “Mengenal Lebih Dekat Kekerasan pada Anak”. Kegiatan ini diikuti oleh 103 peserta dari berbagai kalangan, namun hanya 90 peserta yang mengisi kuesioner pre-test dan post-test. Berdasarkan uji T berpasangan, didapatkan bahwa terdapat peningkatan signifikan skor rerata pengetahuan peserta mengenai kekerasan emosional, kekerasan seksual, dan pengabaian/penelantaran setelah webinar ($p < 0.05$). Selain itu juga terdapat peningkatan skor rerata pengetahuan peserta mengenai kekerasan fisik, meskipun tidak signifikan secara statistik ($p = 0,103$). Sebagai kesimpulan, edukasi dalam bentuk webinar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kekerasan terhadap anak.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tahun 2020, diketahui bahwa 3 dari 4 anak atau sekitar 300 juta anak dengan rentang usia 2–4 tahun pernah mendapatkan kekerasan fisik dan/atau psikologis yang dilakukan oleh orang tua dan pengasuh. Hal ini berdampak terhadap gangguan kesehatan fisik dan mental anak dan dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak di masa depan. Dampak lebih lanjut dari kekerasan terhadap anak yaitu dapat memperlambat pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara (WHO, 2020).

Siaran pers Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada bulan Januari 2022 menyatakan bahwa kasus kekerasan pada anak merupakan kasus tertinggi diantara enam kategori kasus perlindungan anak. Menurut KPAI, terdapat 1.138 kasus kekerasan fisik dan/atau psikis pada anak pada tahun 2021 dan kasus korban kejahatan seksual mencapai 859 kasus. Pelaku kekerasan pada anak dilakukan oleh berbagai kalangan, seperti teman korban, tetangga korban, kenalan korban, orang tua, oknum pendidik, dan oknum aparat. Kasus kekerasan terhadap anak terbanyak di Indonesia ditemukan pada lima provinsi berikut, yaitu Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, Banten, dan Sumatera Utara (KPAI, 2020).

Kasus kekerasan pada anak di kota Padang sebesar 10 anak pada tahun 2014 dan meningkat menjadi 55 anak pada tahun 2015. Pada tahun 2016, kasus kekerasan pada anak sebesar 57 kasus, yaitu 8 orang anak sebagai pelaku dan 49 anak lainnya menjadi korban. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Padang pada tahun 2017 menangani 34 kasus kekerasan terhadap anak dan 44 kasus pada tahun 2018 (DP3AP2KB Kota Padang, 2019).

Kekerasan terhadap anak dapat berupa kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran. Kekerasan yang dialami anak dapat menyebabkan gangguan perkembangan emosi, timbulnya pandangan negatif terhadap dirinya, merasa rendah diri, dan gangguan perkembangan sosial. (Kurniasari, 2019). Selain itu, anak-anak yang mengalami kekerasan juga menjadi lebih mudah terserang penyakit, mendapatkan stigma atau diskriminasi di lingkungan sosial, serta kesulitan dalam pendidikan (Chirico, 2018). Kejadian kekerasan terhadap anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu pelaku, seperti faktor kejiwaan, faktor biologis, dan faktor moral. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri si pelaku, yaitu faktor sosial budaya, ekonomi, dan faktor media massa (Syahputra, 2018).

Meningkatnya kasus kekerasan pada anak telah menginisiasi berbagai kalangan civitas akademika, organisasi sosial dan keagamaan, dan kelompok masyarakat lainnya dalam menyuarakan perlunya perhatian khusus untuk menindaklanjuti kondisi ini. Berbagai seminar, audiensi, dan berbagai bentuk pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian bahwa anak-anak perlu dilindungi dan memberikan pengetahuan pada orang tua dan pihak terkait mengenai jenis-jenis kekerasan pada anak. (Zakiah *et al*, 2018).

Pemerintah telah mengatur perlindungan anak terhadap kekerasan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, namun masyarakat masih banyak yang belum mengetahui hal ini. Sosialisasi ke berbagai kalangan diperlukan sebagai upaya menurunkan jumlah anak yang mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam hidupnya (Praudyani *et al*, 2020). Oleh karena itu, Kelompok Studi Kedokteran Sosial Andalas (KS-KSA) dari Fakultas Kedokteran Universitas Andalas mengadakan webinar sehari dengan tema “Mengenal Lebih Dekat Kekerasan pada Anak” melalui metode penyampaian materi dan diskusi dalam bentuk webinar. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sebagai peserta webinar mengenai kekerasan terhadap anak.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Kelompok Studi Kedokteran Sosial Andalas (KS-KSA) dengan target peserta yakni dosen, guru, dan orang tua/wali murid TK dan SD di Kota Padang. Kegiatan seminar ini menggunakan metode *online class* dengan aplikasi *zoom meeting*. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang kekerasan pada anak. Informasi tentang kegiatan ini disebarakan melalui *flyer* dan undangan ke sekolah TK dan SD di Kota Padang dan juga melalui media sosial. Sebelum acara dimulai, panitia memberikan link *g-form* pendaftaran untuk melihat seberapa antusiasnya peserta dalam mengikuti workshop ini.

Gambar 1. *Flyer* Webinar “Mengenal Lebih Dekat Kekerasan pada Anak”

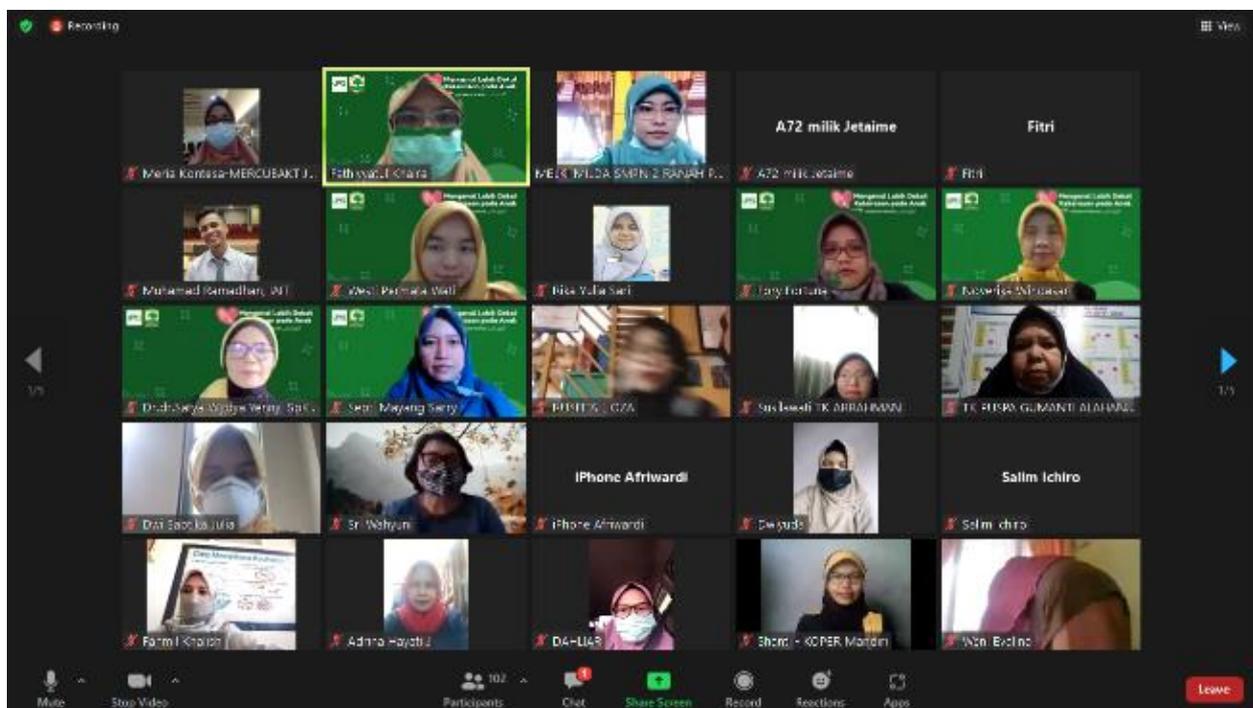
Seminar dilaksanakan tanggal 23 Oktober 2021 pukul 09.00 WIB sampai selesai. Kegiatan diawali dengan pembagian kuesioner sebelum seminar (*pre-test*) untuk mengetahui pengetahuan awal peserta mengenai topik yang akan dibahas. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber. Seminar ini dihadiri oleh empat orang narasumber dengan membahas topik mengenai deteksi dini dan mengenali tanda-tanda kekerasan pada anak, dampak psikologis anak yang mengalami kekerasan, penanganan bagi anak yang mengalami kekerasan, serta bahaya kejahatan seksual pada anak. Setelah sesi penyampaian materi oleh narasumber, dilanjutkan dengan sesi diskusi. Pertanyaan diberikan peserta secara langsung oleh peserta (*on mic*) atau dengan menuliskan di kolom *chat*.

Setelah sesi diskusi, peserta diminta untuk mengisi *post-test* melalui *google form* untuk melihat pengetahuan peserta terhadap topik yang dibahas oleh narasumber. Indikator keberhasilan pelaksanaan seminar ditandai dengan peningkatan nilai *post-test* para

peserta dibandingkan nilai *pre-test*. Pertanyaan dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pengetahuan mengenai kekerasan fisik, emosional, seksual, dan pengabaian/penelantaran. Setiap pertanyaan diberi skor 0 sampai 2 (0: jawaban salah, 1: ragu-ragu, dan 2: jawaban benar). Data diolah menggunakan SPSS dengan teknik Uji T berpasangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan webinar sehari “Mengenal Lebih Dekat Kekerasan pada Anak” terlaksana sesuai jadwal yang ditentukan yaitu pada tanggal 23 Oktober 2021, pukul 09.00–12.00 WIB via zoom *meeting*. Kegiatan ini dihadiri oleh 103 peserta dari berbagai kalangan, seperti dosen, guru, dan orang tua/wali murid dari TK dan SD di Sumatera Barat yang merupakan target peserta webinar (Gambar 2). Dari kegiatan ini diharapkan peserta dapat mengenali tanda-tanda kekerasan pada anak, dampak psikologis pada anak yang mengalami kekerasan, bahaya kekerasan seksual pada anak, serta penanganan bagi anak yang mengalami kekerasan.



Gambar 2. Foto bersama dengan peserta webinar saat awal kegiatan

Kegiatan ini dibuka oleh pembawa acara pada pukul 09.00 WIB dan diawali dengan pembukaan oleh dekan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber. Dalam seminar ini dijelaskan mengenai jenis-jenis kekerasan pada anak oleh dr Westi Permata Wati. Kekerasan pada anak dapat berupa kekerasan fisik (seperti pukulan, tendangan, cubitan, dan lainnya), kekerasan emosional (umumnya berupa kekerasan verbal seperti ancaman, makian, menakuti-nakuti anak, dan lainnya), kekerasan seksual (seperti memberikan candaan porno, menunjukkan gambar/video porno, dan tindakan pelecehan seksual), serta pengabaian dan penelantaran (segala bentuk kelalaian yang melanggar hak-hak anak).

Materi kedua disampaikan oleh Septi Mayang Sarry, M.Psi, Psikolog. Beliau menjelaskan bahwa kekerasan pada anak dapat memberikan dampak negatif pada kognitif, sosial emosional, dan perilaku pada anak. Dampak kognitif dapat berupa kesulitan konsentrasi, menurunnya kemampuan akademik, dan kesulitan dalam pengambilan

keputusan. Dampak sosial emosional dapat berupa timbulnya rasa rendah diri, menurunnya rasa percaya diri, dan menyebabkan gangguan psikologis seperti gangguan kecemasan, gangguan somatisasi, gangguan stress pasca trauma (*post-traumatic stress disorder*/PTSD), serta depresi. Kekerasan pada anak juga menyebabkan perubahan perilaku pada anak menjadi lebih agresif, munculnya keinginan untuk menyakiti diri sendiri bahkan bunuh diri, serta meningkatnya penyalahgunaan narkotika atau alkohol.

Selanjutnya pada materi ketiga yang dibawakan oleh Dr. dr. Satya Wydy Yenny, Sp.KK(K), FINSDV, FAADV dijelaskan bahwa kekerasan seksual pada anak dapat menyebabkan penyakit menular seksual yang ditandai dengan adanya nyeri atau luka pada alat kelamin, nyeri saat buang air kecil, keputihan, dan lainnya. Pemateri terakhir yaitu dr. Noverika Windasari, Sp.FM menyampaikan untuk melapor kepada pihak berwajib, seperti kepolisian, UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak, atau LSM perlindungan anak, jika mengetahui adanya tindak kekerasan pada anak dan segera dibawa ke fasilitas kesehatan terdekat untuk mendapatkan penanganan komprehensif.

Acara diakhiri dengan sesi tanya jawab dan pemberian hadiah kepada peserta yang aktif (Gambar 3). Beberapa penanya mengaku baru mengetahui bahwa memarahi, mencubit, dan sejenisnya termasuk kekerasan pada anak. Hal ini dapat menjadi refleksi bagi peserta webinar agar lebih sabar dalam menghadapi anak, baik sebagai guru maupun orangtua/wali.



Gambar 3. Sesi tanya jawab pada kegiatan Webinar “Mengenal Lebih Dekat Kekerasan pada Anak”

Sebelum kegiatan webinar, peserta diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi pengetahuan peserta mengenai kekerasan terhadap anak. Dari empat jenis kekerasan terhadap anak, pengetahuan partisipan mengenai kekerasan seksual dan penelantaran/pengabaian mendapatkan rerata skor yang lebih rendah yaitu sebesar 1.79 ± 0.437 dan 1.48 ± 0.707 . Hal ini disebabkan karena rendahnya jumlah peserta dengan jawaban yang benar pada beberapa pertanyaan seperti pada Tabel 1. Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa untuk pertanyaan “Apakah mencolek pantat adalah hal yang wajar?”, peserta yang menjawab tidak setuju (jawaban benar) sebesar 60,2% sedangkan 40,8% lainnya menjawab ragu-ragu atau setuju (jawaban salah).

Tabel 1. Sebaran jawaban peserta pada beberapa pertanyaan

Pertanyaan	Tidak Setuju n (%)	Ragu-ragu n (%)	Setuju n (%)
Mencolek pantat adalah hal yang wajar	62 (60,2%)	16 (15,5%)	25 (24,3%)
Memberikan candaan porno adalah hal yang wajar	68 (66,0%)	12 (11,7%)	23 (22,3%)
Pendidikan seks belum bisa diberikan pada anak dibawah 12 tahun	51 (49,5%)	30 (29,1%)	22 (21,4%)
Tidak memberikan pakaian yang layak termasuk kekerasan terhadap anak	14 (13,6%)	26 (25,2%)	63 (61,2%)

Keterangan: angka dicetak tebal adalah jawaban benar (skor 2)

Dari seluruh peserta, terdapat hanya 90 peserta yang mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan uji statistik didapatkan terdapat peningkatan signifikan dari pengetahuan peserta mengenai kekerasan emosional, kekerasan seksual, dan pengabaian/penelantaran setelah webinar. Selain itu juga terdapat peningkatan skor rerata pengetahuan peserta mengenai kekerasan fisik, meskipun tidak signifikan secara statistik (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan webinar “Mengenal Lebih Dekat Kekerasan pada Anak” berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai jenis-jenis kekerasan pada anak.

Tabel 2. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* peserta webinar

Variabel	Pre-test (n=90)	Post-test (n=90)	Nilai p
Pengetahuan mengenai:			
Kekerasan Fisik	1.93±0.328	1.98±0.211	0.103
Kekerasan Emosional	1.88±0.362	1.97±0.235	0.011
Kekerasan Seksual	1.79±0.437	1.93±0.292	0.001
Pengabaian/Penelantaran	1.48±0.707	1.77±0.582	<0.001

Salah satu upaya untuk mencegah kekerasan terhadap anak adalah diseminasi mengenai kekerasan anak kepada masyarakat dengan metode ceramah, tanya jawab/dialog, mendongeng, dan simulasi (Al Adawiyah, 2015). Metode yang digunakan pada kegiatan webinar ini berupa metode ceramah serta tanya jawab yang diketahui berhasil untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Gustina dan Anandita (2021) yang memberikan edukasi kepada siswa sekolah dasar mengenai kekerasan anak dan didapatkan peningkatan persentase siswa yang memahami kekerasan seksual saat *pre-test* dan *post-test* (64% menjadi 97%). Penelitian lainnya oleh Nur Aini dkk (2016) juga didapatkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada guru dan murid sekolah menengah atas dan kejuruan mengenai kekerasan anak di sekolah sebelum dan setelah seminar ($p < 0.001$). Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi dalam bentuk seminar efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kekerasan pada anak dan diharapkan dapat menurunkan angka kekerasan pada anak.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat oleh Kelompok Studi Kedokteran Sosial Andalas (KS-KSA) dengan tema “Mengenal Lebih Dekat Kekerasan pada Anak” kepada masyarakat awam terbukti meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan mengenai kekerasan pada anak. Setelah acara ini, diharapkan peserta lebih sadar dan peduli terhadap kekerasan anak yang terjadi di lingkungan dan dapat membantu melaporkannya ke pihak terkait. Hal ini dapat membantu menurunkan angka kejadian kekerasan pada anak dan dampak kekerasan terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., S.K.L. Bhima, dan T. Dhanardhono. 2016. Perbandingan Rerata Pengetahuan Guru dan Murid Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan Tentang Kekerasan Anak Di Sekolah Sebelum dan Setelah Seminar Pemberdayaan Usaha Kesehatan Sekolah. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4), 1406-1421.
- Al Adawiyah, R. 2015. Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Keamanan Nasional* 1(2), 279-295.
- Chirico, F. 2018. Stop violence and crimes against children. *Journal of Health and Social Sciences* 3(2). <https://doi.org/10.19204/2018/stpv1>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Padang. 2019. Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Padang Tahun 2019 – 2024.
- Gustina, I dan M.Y.R Anandita. 2021. Edukasi Pemahaman Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, 2(2), 177-187.
- KPAI. 2020. Siaran Pers: Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>. Diakses 16 April 2022.
- Kurnisari, A. 2019. Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa* 5(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Praudyani, A.V.R., dan A.W. Asmorajati. 2020. Pelatihan peningkatan kesadaran hukum terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini berdasarkan UU Perlindungan Anak. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Syahputra, R. 2018. Penanggulangan Terhadap Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak Ditinjau dari Undang-Undang Perlindungan Anak, *Lex Crimen*, 7(3).
- WHO. 2020. Child maltreatment. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment>. Diakses 16 April 2022.

Zakiah, K., C. Chiariawaty., and R. Khuzai. 2018. The Community Knowledge of Violence Against Children. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 307. <https://dx.doi.org/10.2991/sores-18.2019.77>